

Penyuluhan Sosiopreneurship untuk Warga Kampung Cimone, Tangerang

Rista Ihwanny¹, Manneke Budiman²

¹Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara

²Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia

E-mail: ¹rista.ihwanny@umn.ac.id, ²manneke.budiman@ui.ac.id

Abstrak

Kewirausahaan sosial, atau yang biasa disebut dengan *sociopreneurship*, sangat dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas masyarakat periurban yang termarginalkan oleh ekspansi kota besar dan kapitalisme agar dapat bertahan. Konsep *sociopreneurship* sangat sesuai dengan arah pembangunan yang berpusat pada komunitas, terutama untuk membawa perubahan bagi masyarakat periurban dan peranannya dalam memperkuat ekonomi rakyat. Program pengabdian masyarakat ini mencoba mengedepankan pemahaman tersebut melalui penyuluhan *sociopreneurship* yang diadakan di Kampung Cimone, Tangerang, Banten, pada 1 Desember 2019. Penyuluhan diawali dengan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi sumber daya lokal dan memetakan potensi masyarakat. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh lima puluh warga, sebagian besar adalah perempuan, dan diakhiri dengan demo pembuatan kopi untuk menambah pengetahuan warga. Melalui penyuluhan ini, terlihat tiga aspek yang dapat menjadi potensi bagi kemajuan Kampung Cimone, yaitu tingginya semangat warga, kedekatan antara warga, serta besarnya dukungan pemuka masyarakat setempat. Walaupun terdapat kendala saat penyuluhan, yaitu faktor cuaca dan faktor keterbatasan jumlah peserta, kegiatan penyuluhan bertujuan untuk dapat menambah semangat pengembangan diri warga serta menjadi pemicu dalam peningkatan kapasitas ekonomi warga Kampung Cimone.

Kata kunci: Kampung Cimone, Penyuluhan Warga, Sosiopreneurship, Peningkatan Kapasitas Masyarakat, Efek Urbanisasi

Abstract

Social entrepreneurship or commonly referred to as sociopreneurship is very much needed in advancing the capacities of periurban communities that are marginalized by urban expansion of big cities and the capitalist system. This is in accordance with the concept of people-centered development that aims at bringing change to periurban communities and its role in strengthening people's economy. This community engagement program tried to promote such understanding by providing sociopreneurship counseling held in Kampung Cimone, Tangerang, Banten on December 1st, 2019. The counseling began with observations and interviews to identify the existing resources and map out the community's potential. The counseling activity, which was attended by fifty residents, most of whom were women, concluded with a coffee-making demonstration to increase the citizens' knowledge in innovation and market potential. This counseling program reveals three aspects that can be potential for the progress of Kampung Cimone, namely the enthusiasm of the community, the strong ties among residents, and the strong support from the local leaders. Although there are obstacles caused by weather factors and the limited number of participants, this counseling program aimed at boosting the self-development spirit of the residents and serving as a trigger in advancing the economic capacity of the people of Kampung Cimone.

Keywords: Kampung Cimone, Community Engagement, Sociopreneurship, Community Capacity Building, Effect of Urbanization

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa adalah isu penting bagi pemerintah. Dikeluarkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah diharapkan mampu mengangkat masyarakat yang selama ini termarginalkan dari segi ekonomi dan pengetahuan. Dengan adanya otonomi, diharapkan daerah-daerah mampu membangun kawasan desa dan kampung menjadi suatu kekuatan yang berorientasi ke depan, dengan konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat atau *people-centered development* [1]. Salah satu konsep pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada rakyat adalah kewirausahaan sosial. Kurniawan dan Parela menyebutkan dalam penelitian mereka mengenai masyarakat gusuran bahwa pembinaan kewirausahaan sosial dapat menjadi sebuah inovasi baru dalam memajukan ekonomi masyarakat kampung [2].

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), atau biasa disebut dengan *sosiopreneurship*, bukanlah konsep yang asing saat ini. Sosiopreneurship adalah konsep yang bertujuan menguntungkan masyarakat atau suatu komunitas, alih-alih keuntungan individual [3]. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat untuk membawa perubahan bagi masyarakat desa yang termarginalkan. Sosiopreneurship adalah suatu tindakan altruistik dari kapitalisme, yang tidak melulu melihat aktivitas manusia dalam konteks bisnis semata. Konsep sosiopreneurship sendiri memiliki definisi yang beragam, antara lain, kegiatan bisnis yang berfokus pada aktivitas sosial; aktivitas yang bermotivasi keuntungan tetapi diaplikasikan pada sektor non-profit; kegiatan filantropis yang memiliki portofolio investasi; organisasi non-profit yang memperbaharui dirinya dengan terjun ke dunia bisnis; serta penggunaan secara inovatif berbagai sumber daya untuk menciptakan organisasi atau praktik yang menciptakan keuntungan sosial [4] [5].

Salah satu daerah marginal dalam bentukan perkotaan yang terletak di kawasan periurban ibukota Jakarta adalah Kampung Cimone. Kampung Cimone terletak di Gang Ponpes RDS, RT/RW 001/002, Karawaci, Tangerang, Provinsi Banten. Kampung Cimone adalah permukiman padat penduduk yang kumuh, dan bahkan dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Berdasarkan wawancara dengan Ketua RT setempat, Suherman, dibutuhkan suatu gagasan untuk mengubah Kampung Cimone menjadi kampung yang tertata dan berorientasi ke depan. Gagasan ini kemudian diwujudkan Suherman dengan menggalakkan pembinaan terkait pembenahan kebersihan melalui aktivitas lomba kebersihan antarkampung. Melalui gagasan ini, Suherman mampu secara perlahan mengubah wilayahnya dari kampung kumuh menjadi kampung bersih dan asri [5]. Suherman pun mendapat banyak liputan media karena dianggap berhasil membenahi kampungnya.

Dengan dana dan pengetahuan untuk bercocok tanam seadanya, Suherman memanfaatkan barang-barang bekas layak pakai yang dapat ditemukan di sekitar kampung dan memulai usaha pembenahan dari langkah paling sederhana dan mudah, yaitu membersihkan dan merapikan saluran air di kampungnya. Kampung Cimone pun perlahan menjadi kampung percontohan yang layak-huni berkat ketekunan pemimpin dan warganya. Pembenahan kampung dimulai perlahan-lahan, diawali dengan penggunaan teknik menanam hidrofoni yang mengandalkan air untuk menanam tumbuh-tumbuhan. Penerapan konsep hidrofoni ini mengubah nama Kampung Cimone menjadi Kampung Inovasi Hidrofoni Cimone.



Gambar 1. Kampung Inovasi Cimone

Gambar 1 memperlihatkan Kampung Inovasi Hidrofonik Cimone, yang kemudian berubah nama menjadi Kampung Inovasi Cimone. Perubahan nama ini dikaitkan dengan semangat untuk maju dan berinovasi di bidang-bidang lain dan tidak terpaku pada konsep hidrofonik saja. Semangat ini pulalah yang memunculkan gagasan untuk mengadakan penyuluhan sosiopreneurship bagi warga Kampung Cimone. Gagasan ini muncul karena keinginan Ketua RW Kampung Cimone, Dadang Gunawan, untuk mendorong dan membangkitkan kemauan pemuda kampung dalam mencari ilmu dan berinovasi. Hal ini disampaikan oleh Dadang pada saat tim perwakilan Program Pintermidi UI¹ mendatangi Kampung Cimone dalam rangka penyuluhan kesehatan dan kebersihan lingkungan pada 19 Oktober 2019. Pada saat itu, Dadang menyampaikan bahwa gagasan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) masih melekat kuat pada warga Kampung Cimone dan menjadi indikator kesuksesan seseorang. Atas dasar diskusi dengan Ketua RW tersebut, perwakilan Pintermidi UI merancang inisiatif untuk mengadakan penyuluhan sosiopreneurship bagi warga kampung Cimone.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, sosiopreneurship adalah upaya membangun usaha yang berbasis kegiatan sosial. Para sosiopreneur tidak hanya mendapat keuntungan finansial, tapi juga turut memajukan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dengan kata lain, sosiopreneurship dapat menjadi suatu bentuk inovasi dalam pemberdayaan masyarakat. Sosiopreneurship menjadi konsep penting yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat karena dapat menjadi solusi alternatif untuk memajukan kesejahteraan dan sekaligus mengedukasi masyarakat bahwa ada banyak alternatif lain untuk mencapai kesuksesan selain menjadi PNS.

2. METODE

Penyuluhan ini secara spesifik ditujukan pada para pemuda warga Kampung Cimone. Kampung Cimone dapat dibilang sebagai kampung kecil karena hanya terdiri dari 1 RT dan 60 kartu keluarga, dan kampung ini didominasi oleh rumah kontrakan yang dihuni pekerja pabrik [6]. Selain para pemuda, para orangtua juga menjadi sasaran utama penyuluhan. Tujuan utama penyuluhan ini adalah untuk perlahan-lahan mencoba mengubah pola pikir warga yang menganggap bahwa menjadi PNS adalah satu-satunya indikator kesuksesan dan sumber mata pencaharian hidup. Pemikiran warga dicoba dialihkan ke satu solusi alternatif, yaitu sosiopreneurship.

Sebelum penyuluhan sosiopreneurship diadakan, tim Pintermidi Universitas Indonesia mendatangkan tim penyuluhan kesehatan dan kebersihan lingkungan, dengan berbagai anggota dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Teknik, untuk mengkaji

¹ Pintermidi UI (Penelitian Internasional Terpadu Multi-, Inter-Disiplin Universitas Indonesia) adalah hibah internal yang dikerjakan secara lintasfakultas di lingkungan Universitas Indonesia pada 2019, bertemakan "Dinamika Rural-Urban: Inovasi Sosial di Bidang Kesehatan, Infrastruktur, Lingkungan, dan Budaya". Program ini secara khusus mengintegrasikan riset dan pengabdian pada masyarakat sebagai satu keutuhan, serta berperspektif lintas-disipilin dengan melibatkan 10 fakultas di lingkungan Universitas Indonesia.

dan mengadakan penyuluhan terkait kesehatan, kualitas air, udara, dan tumbuh-kembang anak-anak di Kampung Cimone. Setelah itu, wacana penyuluhan sosiopreneurship diajukan dalam rangka membangun semangat dan potensi masa depan warga. Tim Pintermidi UI pun mengadakan wawancara pendahuluan dengan Lurah Kampung Cimone, Adepitri, Ketua RW Kampung Cimone, Dadang Gunawan, dan Ketua RT Kampung Cimone, Suherman.

Penyuluhan sosiopreneurship diadakan pada 1 Desember 2019 dan dimulai pada pukul 09.00 pagi. Acara diselenggarakan di Kampung Cimone, di area terbuka tempat warga berkumpul. Acara dibuka oleh Dadang Gunawan, selaku Ketua RW Kampung Cimone, lalu oleh Manneke Budiman, dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan sekaligus perwakilan Pintermidi UI. Setelah pembukaan, materi penyuluhan sosiopreneurship disampaikan oleh narasumber, Deni Danial Kesa, selaku dosen Sekolah Vokasi Universitas Indonesia dan pakar sosiopreneurship. Setidaknya, lima puluh warga kampung, yang sebagian besarnya perempuan, menghadiri acara dan menyimak pemaparan yang diberikan narasumber.

Kegiatan penyuluhan ini tidak diawali dan diakhiri dengan uji pengetahuan warga dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* sebagaimana biasa dilakukan dalam pelatihan-pelatihan karena hal itu bisa menjadi kontraproduktif. Dikhawatirkan warga yang berpartisipasi akan terintimidasi dan justru menjadi menghindari keikutsertaan dalam kegiatan. Namun, secara informal dan dalam suasana lebih bersahabat, narasumber tetap menggali pengetahuan warga tentang sosiopreneurship ini sesuai dengan realitas kehidupan mereka serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks lokal di kampung mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Lurah, Ketua RW, dan Ketua RT Kampung Cimone, masyarakat Kampung Cimone mencoba mempelajari sendiri inovasi hidrofoni. Namun, kurangnya dukungan finansial menyebabkan antusiasme warga menjadi surut. Permodalan memang menjadi kendala besar untuk pengembangan kampung. Karena keterbatasan modal dan mahalannya hidrofoni, kampung Inovasi Hidrofoni Cimone lalu bergeser menjadi kampung Inovasi Cimone, dengan menggali inovasi-inovasi lain yang lebih sederhana namun dengan tetap berpegang pada tujuan utama, yaitu untuk membangkitkan minat dan secara berkelanjutan menggali potensi warga. Tanpa sama sekali menghentikan program hidrofoni – karena masih ada warga yang melanjutkan pengembangan hidrofoni ini, warga Kampung Cimone lalu memutuskan untuk melayani pesanan pembuatan tutup lubang biopori.

Inovasi tidak berhenti di situ. Dengan bantuan pendanaan eksternal, antara lain dari institusi akademik, warga menanam rempah-rempah, seperti kunyit putih, bawang dayak, dan saga. Rempah-rempah ini dikonsumsi sendiri oleh warga. Terkadang, orang-orang dari luar kampung akan datang meminta rempah-rempah tersebut untuk dikonsumsi sebagai obat herbal dan bahan masakan. Saat ditanya mengapa tidak dijadikan komoditas, Suherman menjelaskan bahwa tidak adanya lahan cukup besar untuk menanam. Oleh karenanya, rempah-rempah tersebut hanya diproduksi berdasarkan kebutuhan warga setempat saja.

Adepitri, selaku Lurah, pun menekankan pentingnya kesadaran warga untuk membangun kampung sebagai tempat tinggal mereka, dan hal ini diamini Ketua RW dan Ketua RT. Mereka meminta pihak Pintermidi UI melakukan intervensi dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk datang dan memberikan penyuluhan bagi warga. Penyuluhan ini diusulkan karena Kampung Cimone memiliki banyak kader sebagai potensi sumber daya manusia yang dapat turut membantu pembangunan kampung, seperti ibu-ibu kader lingkungan, yang tugasnya membantu lingkungan, administrasi, kependudukan, atau menyambut tamu yang berkunjung. Selain itu, ada kader posyandu dan kader cilik. Kader cilik diberdayakan karena Kampung Cimone adalah kampung anak wilayah kota Tangerang yang membina anak-anak, memberikan pelatihan permainan tradisional, dan bekerja sama dengan dinas perlindungan anak. Kampung Cimone juga mendapat penghargaan sebagai Kampung Ramah Anak.

Pihak Pintermidi UI pun berinisiatif menyelenggarakan penyuluhan sebagai langkah awal penggalan potensi warga dan modal dasar dalam pengembangan kampung yang berpusat pada

rakyat. Potensi Kampung Inovasi Cimone ini kemudian terlihat dari tiga aspek yang dapat mendukung pengembangan kesejahteraan warga. Tiga aspek tersebut, yaitu semangat kemandirian masyarakat yang tinggi, kedekatan antara warga, serta dukungan pimpinan daerah setempat, khususnya Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah. Semangat kemandirian yang tinggi terlihat dari keinginan warga untuk mempelajari hal baru dan mengubah citra kampung yang kumuh menjadi asri untuk bersaing dalam perlombaan kebersihan antarkampung. Kedekatan antara warga terlihat dari kuatnya program kader-kader di Kampung Cimone serta komitmen dalam menjadikan Kampung Cimone sebagai Kampung Ramah Anak. Dukungan pimpinan daerah pun terlihat dari antusiasme Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah dalam memajukan kawasannya, dengan cara menggalakkan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup warga.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang kuat di kampung Cimone dan menjadi semacam “lumbung budaya” (*cultural communing*) mereka untuk melangsungkan kehidupan maupun bertahan hidup pada masa-masa sulit. Oleh karena itu, tim Pintermidi UI memutuskan untuk melakukan penyuluhan sosiopreneurship karena sosiopreneurship sangat bergantung pada sumber daya manusia dan kesadaran kolektif dalam bermasyarakat [7]. Diadakannya kegiatan ini mendapatkan sambutan baik. Warga setempat menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan sosiopreneurship. Pada hari kegiatan, terlihat jumlah peserta yang datang ke acara penyuluhan mencapai hingga lima puluh orang.



Gambar 2. Peta Jalan Pengembangan “Lumbung Budaya”

Namun, penyelenggaraan penyuluhan bukannya tanpa kendala. Saat acara berlangsung, hujan turun di lokasi penyuluhan dan tidak berhenti selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Adanya kendala cuaca ini menyebabkan banyak warga Kampung Cimone yang tidak dapat hadir di lokasi penyuluhan. Selain itu, pemuda kampung yang menjadi target utama penyuluhan justru tidak banyak yang hadir dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dikarenakan acara diselenggarakan pada hari Sabtu, di mana pada hari tersebut para pemuda banyak yang bekerja. Permasalahan ini menjadi catatan keterbatasan atau kekurangan dari program penyuluhan itu sendiri.

Menurut Adepitri, selaku Lurah, para pemuda bekerja menjadi buruh karena mereka hanyalah lulusan SMA. Alih-alih menjadi pengangguran, banyak pemuda memilih menjadi buruh agar tetap mendapatkan penghasilan. Kampung Cimone dikelilingi oleh banyak pabrik dan, di depan kampung, terdapat ruang pameran (*showroom*) dan bengkel Honda yang besar, sehingga banyak pemuda kampung bekerja pada hari Sabtu dengan menjadi buruh pabrik dan pegawai Honda. Kemungkinan penyelenggaraan penyuluhan pada hari lain dalam hari kerja lebih musykil lagi, dan akan lebih banyak warga kampung yang tidak bisa hadir.

Pembukaan kegiatan penyuluhan diawali sambutan Ketua RW, Dadang Gunawan. Dalam sambutannya, Dadang menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada tim Pintermidi UI dan berharap agar penyuluhan tersebut dapat menginspirasi warga untuk terus berinovasi demi kesejahteraan ke depan. Turut menemani Dadang adalah kader-kader kampung yang ikut membantu agar acara berjalan sukses.

Secara bersama-sama dalam penyuluhan itu digali potensi-potensi dan modal dasar yang telah dimiliki warga kampung, yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi aktivitas yang mengarah pada keberlanjutan ekonomi dan kemandirian warga kampung. Dengan demikian, terbuka peluang bagi pengembangan kegiatan-kegiatan wirausaha yang dapat dikerjakan oleh warga kampung, khususnya pemuda, yang membuat mereka tidak lagi berpikiran bahwa menjadi PNS dan bekerja di pemerintahan adalah satu-satunya bentuk profesi atau mata pencaharian untuk menjamin kesuksesan.



Gambar 3. Peserta Penyuluhan

Gambar 3 memperlihatkan peserta penyuluhan yang didominasi oleh perempuan dan orangtua, sedang terlibat diskusi santai dengan Manneke Budiman, perwakilan Pintermidi UI. Materi sosiopreneurship, yang awalnya hendak disampaikan kepada para pemuda Kampung Cimone, kemudian dimodifikasi untuk juga menyentuh isu yang dihadapi para orangtua di Kampung Cimone. Para orangtua disarankan agar tidak memberikan tekanan berlebihan dalam pendidikan anak-anak untuk menjadi PNS sesudah mereka lulus sekolah. Hal itu tidak hanya dikarenakan adanya persaingan ketat untuk menjadi PNS tetapi juga oleh kesenjangan antara tingkat pendidikan warga kampung dengan kualifikasi pendidikan yang biasanya ditetapkan instansi pemerintah. Menjadi PNS bukanlah satu-satunya jalan keluar yang dimiliki warga kampung menuju kehidupan yang lebih baik. Orangtua bersama anak-anak mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi lokal yang dimiliki kampung, misalnya bercocok tanam sayur-sayuran dan buah-buahan, serta mengembangkan perkebunan tanaman herbal yang hasilnya dapat dikomersialisasikan.

Selain memberi materi tentang sosiopreneurship, Deni Danial Kesa selaku narasumber penyuluhan juga memberikan materi mengenai jenis-jenis tenaga kerja yang saat ini banyak dipakai di perusahaan. Hal ini karena, dalam sesi tanya jawab dengan warga, terungkap pula adanya kegelisahan para orangtua dalam memikirkan masa depan anak-anak mereka, terutama karena kebanyakan warga kampung bekerja sebagai pekerja tidak terampil (*unskilled worker*) dan pekerja kontrak (*outsourced worker*) yang tidak memiliki kepastian masa depan. Keprihatinan ini menjadi kegelisahan sehari-hari para orangtua, yang melihat anak-anak mereka menjadi buruh dan pegawai kontrak, atau melihat kondisi para buruh industri dari luar kampung yang tinggal di rumah kontrakan dan rumah kos di kampung mereka.

Narasumber kemudian menyampaikan kepada warga kampung bahwa kampung Cimone sudah memiliki kesadaran dan kreativitas tinggi, terbukti dari kondisi kampung yang terus terjaga dan berkembang, yang memiliki standar kebersihan lebih baik dibandingkan kampung-kampung sekitarnya. Lebih lanjut, menurut narasumber, kelebihan tersebut dapat menjadi modal dasar untuk mengembangkan inovasi-inovasi lokal dengan fasilitasi pemerintah daerah dan kerja sama dengan universitas serta lembaga swadaya masyarakat. Penting untuk warga agar dapat membangun keyakinan diri serta melakukan aksi nyata dalam memberdayakan diri sendiri.



Gambar 4. Peta Jalan Perubahan Persepsi

Di akhir materi, narasumber memberikan demo pembuatan kopi. Demo pembuatan kopi ini dilakukan sebagai salah satu alternatif pemberdayaan warga untuk mata pencaharian. Hal ini didukung oleh pernyataan Pranoto Soenarto dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia atau AEKI, yang menyatakan bahwa kopi seringkali jadi rebutan baik di pasar lokal maupun di pasar internasional, dan permintaan kopi dari Indonesia terus menanjak walaupun sempat terdampak oleh pandemik [8]. Oleh karena itu, kopi memiliki potensi pasar yang besar.

Kampung Cimone sudah memiliki taman warga yang berisikan tanaman rempah, namun tanaman tersebut tidak diolah untuk tujuan komersialisasi dan hanya digunakan untuk konsumsi warga sekitar saja. Oleh karena itu, demo pembuatan kopi ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber penghasilan warga Kampung Cimone dan memicu kreativitas dalam pengolahan sumber daya rempah yang sudah tersedia agar menjadi produk yang dapat dikomersialisasikan. Kopi adalah sebuah contoh belaka, dan bukan merupakan gagasan utama penyuluhan. Sesuai dengan kondisi kampungnya, masyarakat setempat dapat menentukan sendiri tanaman apa yang paling mereka minati dan mampu Kelola untuk dapat dijadikan sebagai sumber keberlanjutan ekonomi kampung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat tim Pintermidi UI memilih Kampung Cimone karena berbagai potensi yang dimiliki untuk dapat maju dan berkembang dalam kerangka sosiopreneurship, namun warga kampung masih memerlukan bimbingan dan arahan secara berkelanjutan agar potensi-potensi tersebut terus dapat dikembangkan secara optimal dan berdayaguna. Potensi tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu semangat kemandirian masyarakat yang tinggi, kedekatan antara warga, serta dukungan dari pimpinan daerah, khususnya Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah dalam memajukan daerahnya. Sumber daya manusia ini menjadi kekuatan dalam mengembangkan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini memilih bentukan penyuluhan dengan materi sosiopreneurship.

Kemampuan masyarakat untuk dapat mengenali, menggali, dan mengembangkan potensinya sendiri berdasarkan kondisi dan kebutuhan lokal merupakan modal utama untuk membangun "lumbung budaya" (*cultural commoning*) yang dapat menghadirkan ketangguhan (*resilience*) dalam menghadapi sejumlah tantangan berat, antara lain, ekspansi urban yang berdampak luas pada perilaku dan kehidupan warga kampung, keterbatasan akses Pendidikan dan ekonomi, krisis tak terduga seperti pandemi berkepanjangan, serta berbagai macam tantangan lain pada masa depan yang bentuk dan kehadirannya tidak pernah dapat diduga ataupun diantisipasi. Kemampuan warga untuk menciptakan sejumlah alternatif (kewirausahaan) dan tidak hanya bergantung pada harapan untuk dapat menjadi PNS sebagai sumber pencaharian adalah bagian penting dari lumbung budaya ini dalam konteks Kampung Cimone.

Selain sosiopreneurship, penyuluhan ini juga membahas stigma yang berkembang di masyarakat Kampung Cimone, terutama di kalangan orangtua, terkait kesuksesan dan kesejahteraan. Selain itu, penyuluhan juga memberikan solusi alternatif dalam mengembangkan

taman warga yang saat ini sudah ditanami rempah, dengan memberikan edukasi mengenai tanaman alternatif lain yang dapat dikomersialisasikan. Pemberian solusi untuk memecahkan masalah keberagaman varietas dan inovasi dalam rangka meningkatkan potensi ekonomi warga. Konsistensi dalam mengembangkan diri dan dukungan para pemimpin lokal diharapkan dapat terus dipertahankan. Sikap inovatif warga Kampung Cimone perlu dapat terus dibangun agar dapat menjadi percontohan bagi daerah-daerah lain dan menjadi pemicu dalam memajukan ekonomi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Eko, *Desa Membangun Indonesia*. Sleman, Yogyakarta, Indonesia: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa, 2014.
- [2] F. Kurniawan and K. A. Parella, "Sociopreneurship masyarakat gusuran dalam membangun konsep kampung wisata tematik topeng malangan," *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, vol.2, pp. 35-47, Nov. 2018.
- [3] W. L. Tan, J.N. Williams, and T.M. Tan, "Defining the 'social' in 'social entrepreneurship': Altruism and entrepreneurship," *International Entrepreneurship and Management Journal*, vol.3, pp. 353-365, Sep. 2005.
- [4] J. Mair and E. Noboa, "Social entrepreneurship: How intentions to create a social venture are formed," in *Social Entrepreneurship*, J. Mair, J. Robinson and K. Hockerts, Eds. New York, New York, AS: Palgrave Macmillan, 2006, pp. 121-136.
- [5] J. Mair, J. Robinson, and K. Hockerts, Eds., *Social Entrepreneurship*. New York, New York, AS: Palgrave Macmillan, 2006, pp. 1-14.
- [6] A. Fauzi. *Kampung Inovasi Cimone Gang Kumuh yang Berubah Menjadi Asri*. (2020). Accessed: Ags. 12, 2022. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/ahmadnfauzi/5e8c20d557976771934daa42/kampung-inovasi-cimone-gang-kumuh-yang-berubah-menjadi-asri>.
- [7] A. Fauzi. *Kampung Inovasi Cimone Gang Kumuh yang Berubah Menjadi Asri*. (2020). Accessed: Ags. 12, 2022. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/ahmadnfauzi/5e8c20d557976771934daa42/kampung-inovasi-cimone-gang-kumuh-yang-berubah-menjadi-asri>.
- [8] A. Ariyanto. *Sociopreneur dan Peran Kita di Masyarakat*. (2019). Accessed: Ags. 12, 2022. [Online]. Available: <https://www.lpmjournal.id/sociopreneur-dan-peran-kita-di-masyarakat-940/>.
- [9] B.P.H. Satito. *Eksistensi Kopi Indonesia yang Tak Pernah Habis*. (2021). Accessed: Ags. 12, 2022. [Online]. Available: <https://www.fortuneidn.com/business/bayu/eksistensi-kopi-indonesia-yang-takkan-pernah-habis>.